PRAKTIK MISIOLOGI: PENGGUNAAN MEDIA BUKU TANPA KATA DALAM UPAYA PENGINJILAN BAGI MASYARAKAT

Oloria Malau¹, Dedi Suriadi Siburian², Yohana Angelina Sinaga³

oloriamalau.dra@gmail.com¹, dedisuriadisiburian@gmail.com²,

joanasinaga@gmail.com³

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

ABSTRAK

Penginjilan merupakan aspek integral dalam Kekristenan yang bertujuan menyebarkan ajaran Yesus Kristus kepada semua orang. Istilah "penginjilan" berasal dari kata Yunani "εὐαγγελίζω" yang berarti membawa kabar baik. Studi ini mengkaji pentingnya penginjilan dalam Kekristenan, menggunakan pendekatan etimologis dan teologis, serta menghubungkannya dengan misiologi, yakni ilmu yang mempelajari segala aspek penyebaran agama Kristen. Metode penelitian deskriptif dengan studi pustaka digunakan untuk menganalisis data.

Penelitian ini secara khusus menyoroti penggunaan media "buku tanpa kata" sebagai alat efektif dalam penginjilan. Buku ini terdiri dari lima warna simbolis (hitam, merah, putih, hijau, dan kuning) yang masing-masing merepresentasikan fase penting dalam kehidupan spiritual manusia, mulai dari keberdosaan hingga keselamatan dan kehidupan kekal. Penggunaan warna dalam buku tanpa kata ini tidak hanya menyederhanakan penjelasan teologis tetapi juga memaksimalkan pemahaman melalui stimulan visual yang kuat. Dengan demikian, buku tanpa kata merupakan media yang sangat efektif dalam mengkomunikasikan pesan Injil secara optimal kepada masyarakat luas.

Kata Kunci: Praktik misiologi, Masyarakat, Buku tanpa kata.

PENDAHULUAN

Kekristenan tidak terlepas dari penginjilan. Penginjilan ataupun evangelisasi menjadi hal penting yang telah dilakukan sejak dahulu dan yang telah membuat banyak orang menjadi kristen yaitu pengikut Kristus. Menurut Hariant GP, evangelisasi dapat dijelaskan secara operasional artinya, "pemberitaan Yesus Kristus dengan kuasa Roh Kudus kepada orang-orang berdosa, dengan penuh keyakinan sehingga mereka dapat bertobat dan dapat menerima Yesus Kristus sebagai sang Juruselamat, dan menjadi anggota gereja yang bertanggung jawab untuk memuridkan orang lain untuk memenangkan dunia demi kemuliaan Kristus dan dengan demikian membawa kemuliaan bagi Tuhan."

Secara hurufiah, kata "penginjilan" tidak ditemukan Di dalam Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Pada hakekatnya kata itu berasal dari bahasa Yunani, yaitu "εὐαγγελίζω" yang dibaca (euangelizō atau evangeliso) artinya "mengumumkan, memberitakan, atau membawa kabar baik, dan "memproklamasikan Injil atau menjadi pembawa kabar baik di dalam Yesus." Setelah menelaah secara etimologis arti kata "penginjilan", dapat disimpulkan bahwa "penginjilan" adalah sebagai berikut: (1) Pekerjaan perkabaran atau pemberitaan kabar baik atau kabar keselamatan Yesus Kristus. (2) Dilakukan dengan cara menyuarakannya secara lantang dan tegas, seperti seorang utusan kerajaan, tetapi dapat juga dilakukan dengan mengajarkannya, seperti seorang murid Pengkhotbah Injil yang berpengalaman (3) Misi misioner tidak dapat disangkal atau diabaikan, karena pesannya menyangkut keselamatan jiwa banyak orang yang dikasihi oleh Dia yang memberikan perintah.

Pemberitaan Injil adalah suatu kewajiban. Dalam Markus 16:15 ditulis, "Lalu Ia berkata kepada mereka: "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk." Tanpa Injil manusia akan binasa, semua manusia berdosa dan akan berada di bawah penghukuman Allah (Rm. 3:23; 6:23). Tanpa Yesus semua manusia pasti akan binasa (Yoh. 14:6). Alkitab mengajarkan bahwa setiap orang percaya mempunyai kuasa untuk menjadi saksi samapi ke ujung bumi apabila ia hidup dibawah pimpinan Roh Kudus (Kis. 1:8). Alkitab juga memerintahkan untuk selalu siap memberitakan Injil kapanpun, baik atau tidak baik waktunya (2 Tim. 4:2).

Penginjilan ini pun telah menjadi sebuah misi yang dilakukan umat kristen untuk menyebarkan injil kepada semua orang yang sampai saat ini dikenal dengan istilah misiologi. Misiologi berasal dari dua kata Yunani kuno: *μισιω* (*misio*), yang dapat diterjemahkan sebagai "misi", dan *λογος* (*logos*), yang berarti "ilmu." Oleh karena itu, dalam dunia modern, misiologi lebih dikenal dengan istilah "ilmu pengetahuan misi." Misiologi adalah bidang teologi yang mempelajari misi, pesan, dan pekerjaan misionaris Kristen. Misiologi adalah studi interdisipliner dan lintas budaya dari semua aspek penyebaran agama Kristen, termasuk teologi, antropologi, sejarah, geografi, teologi, serta metode dan metodologi komunikasi. Istilah Misiologia berasal dari kata Latin *Missio*-Pengutusan (Arie de Kuiper). Dan menurut Bosch, "Istilah Misi. (Mission) yang berasal dari bahasa Latin, "Missio" yang diangkat dari kata dasar "mittere" yang dengan panduan kata "Missum" yang artinya lalah, "to send", (Mengirim/mengutus), padanan kata ini dalam bahasa Yunani ialah *Apostello*, yang lebih berarti mengirim dengan Otoritas, dimana yang dikirim, diutus dengan otoritas dari yang mengirim untuk tujuan khusus yang akan dicapai. Dan dapat disimpulkan bahwa misiologi sebuah pengutusan kepada orang percaya yang diberi tugas atau mandat untuk memberitakan injil ataupun kebenaran tentang Tuhan Yesus sang juruselamat.

Mengenal secara umum mengenai masyarakat, bahwa pengertian masyarakat adalah sekumpulan individu-individu atau orang yang hidup bersama, masyarakat disebut dengan "society" yang artinya adalah interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan, berasal dari kata latin *socius* yang berarti (kawan). Ada juga beberapa definisi masyarakat menurut pakar sosiologi (Setiadi, 2013: 36): (1) Selo Soemardjan mengartikan bahwa masyarakat sebagai orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan (2) Max Weber mengartikan bahwa masyarakat sebagai struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai nilai yang dominan pada warganya Emile Durkheim mendefinisikan masyarakat sebagai kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Maka dalam pemberitaan injil seorang misioner perlu menjalin interaksi dan komunikasi yang baik serta memiliki rasa kebersamaan yang tinggi.

Dalam praktiknya, pelaksanaan misiologi membutuhkan media untuk dapat memberitakan injil dengan baik dan optimal. Menurut Hamalik (1986), manfaat pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Maka penggunaan media pada penginjilan akan membuat praktik misiologi lebih maksimal. Pemilihan media yang tepat dan sesuai juga sangat menentukan keberhasilan penginjilan. Salah satu media yang tepat dalam praktik misiologi adalah media buku tanpa kata. Berdasarkan latar belakang itulah, penelitian ini berfokus membahas media buku tanpa kata yang bertujuan agar setiap pembaca mengetahui penjelasan tentang buku tanpa kata, serta manfaat menggunakan media buku tanpa kata dalam praktik misiologi.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan pendekatan studi pustaka yaitu pendekatan yang mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data atau informasi dari sumber-sumber tertulis yang sudah ada untuk menggambarkan suatu kebenaran, situasi atau masalah tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penjelasan Buku Tanpa Kata

Media buku tanpa kata merupakan salah satu media yang dapat digunakan dalam penginjilan. Seperti namanya, buku tanpa kata sama sekali tidak memiliki satu kata pun didalam buku tersebut. Buku tersebut hanya berisikan 5 (lima) lembar warna yang berbeda, yang terdiri dari pertama warna hitam, kedua warna merah, ketiga warna putih, keempat warna hijau, dan yang kelima warna kuning. Adapun penjelasan dari kelima warna tersebut adalah:

1. Warna Hitam

warna yang pertama pada buku tanpa kata yaitu warna hitam, warna hitam ini melambangkan “Dosa”. Warna hitam ini menjadi simbol keberdosaan manusia, bahwasanya seluruh umat manusia telah berdosa dan kehilangan kemuliaan Allah (Roma 3:23). Dan dosa yang dimiliki manusia menjadi pemisah anatara manusia dengan Allah (Yesaya 59:2). Dosa merupakan segala apa yang kita pikirkan, katakan dan perbuatan yang melanggar dari hukum Allah (1 Yohanes 3:4). Dan akibat dosa itu, manusia tidak dapat masuk ke dalam kerajaan surga (Wahyu 21:27a), sebab upah dosa ialah maut (Roma 6:23a). Tetapi Allah tidak menghendaki manusia yang berdosa itu binasa melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat (2 Petrus 3:9b), oleh sebab itulah maka ada warna selanjutnya.

2. Warna Merah

Warna kedua pada buku tanpa kata yaitu warna merah, warna merah ini melambangkan darah Yesus yang tercurah untuk mengampuni manusia berdosa (1 Petrus 1:18;19). Karena dosa manusia hanya bisa ditebus lewat pengorbanan manusia itu sendiri, maka Allah yang mengasihi manusia rela menjadi manusia, menderita bahkan mati untuk menebus dosa manusia (Filipi 2:6-8). Yang seharusnya manusia itu yang mati akibat dosanya, namun Yesus telah menggantikannya dengan mati di kayu salib (2 Korintus 5:21). Tuhan Yesus mencurahkan darah-Nya yang kudus untuk menghapus dan membebaskan kita dari hukuman dosa (Yohanes 1:7), hukuman kita telah ditanggung-Nya. Dan akibat penebusan-Nya itu, adanya karunia hidup yang kekal dalam Kristus Yesus (Roma 6:23b).

3. Warna Putih

Warna ketiga pada buku tanpa kata yaitu warna putih, warna putih ini melambangkan dosa manusia yang telah diampuni sehingga hati manusia disucikan menjadi putih bersih (Yesaya 1:18). Penebusan dosa yang dilakukan Yesus lewat kematian-Nya diatas kayu salib membuat manusia terlepas dari belenggu dosa.

4. Warna Hijau

Warna keempat pada buku tanpa kata yaitu warna hijau, warna hijau ini melambangkan pertumbuhan iman seperti pohon yang bertumbuh (Yohanes 15:4). Manusia yang telah ditebus dan disucikan hendaknya bertumbuh dalam iman yang benar yaitu beriman kepada Yesus Kristus sang penyelamat dan penebus dosa.

5. Warna Kuning

Warna yang terakhir pada buku tanpa kata yaitu warna kuning, warna kuning ini melambangkan kemegahan surga. Bahwa impian dan tujuan akhir umat-umat percaya adalah masuk kedalam kerajaan surga. Disana tidak akan ada lagi perkabungan, atau ratap tangis, atau duka cita, dan Ia akan menghapus segala air mata, dan maut tidak akan ada lagi, sebab segala sesuatu yang lama telah berlalu (Wahyu 21:4). Dan kemah Allah akan ada ditengah-tengah manusia dan Allah akan diam bersama-sama dengan mereka. Mereka akan menjadi umat-Nya dan Ia akan menjadi Allah mereka (Wahyu 21:3).

B. Hubungan buku tanpa kata dengan penginjilan

Dalam penginjilan, seorang penginjil ditugaskan untuk dapat memberitakan injil ataupun kebenaran tentang Yesus Kristus dengan optimal. Kelima warna pada buku tanpa kata itu menjadi sebuah simbol rangkuman kehidupan manusia dan karya penyelamatan yang Allah lakukan. Bahwa dalam penginjilan, seorang penginjil harus menjelaskan bahwa seluruh manusia telah berdosa seperti warna hitam. Dan karena Allah mengasihi manusia, maka Allah mau menjadi manusia untuk menebus dosa manusia seperti warna merah. Dan manusia yang telah ditebus itu menjadi putih seperti penjelasan warna putih. Adapun dalam penginjilan, perlu dijelaskan kepada setiap manusia cara-cara agar manusia dapat benar-benar merasakan penebusan yang dilakukan Yesus, yaitu dengan cara: (1) manusia harus sungguh-sungguh percaya kepada Tuhan Yesus yang telah mati untuk menyelamatkan manusia; (2) manusia harus mengakui dirinya adalah manusia yang berdosa; (3) dan memohon ampun kepada Yesus atas segala dosa-dosanya serta terimalah Yesus sebagai Tuhan dan Juru selamatnya. Maka setelah manusia itu disucikan lewat penebusan Yesus, seorang penginjil harus membimbing manusia itu untuk bertumbuh dalam imannya bagaikan pohon yang bertumbuh seperti penjelasan warna hijau. Adapun cara-cara yang dapat diajarkan oleh seorang penginjil adalah: (1) Membaca firman Tuhan setiap hari (Roma 10:17); (2) Berdoa (Yohanes 16:24); (3) Beribadah kepada Tuhan (Ibrani 10:25); (4) Bersaksi/ bercerita kepada siapa saja tentang kebenaran itu (1 Yohanes 1:3). Dan yang terakhir, seorang penginjil memberitakan kemegahan dan kesukaan surga yang menjadi harapan serta tujuan akhir umat manusia yang percaya kepada Yesus sebagai sang Juruselamat seperti penjelasan pada warna kuning.

Warna-warna dalam buku tanpa kata ini dapat menjadi dasar dalam pembeda setiap penjelasan dari fase kehidupan manusia, mulai dari keberdosaan manusia sampai pada harapan manusia yang ditebus akan kemegahan surga. Maka buku tanpa kata memiliki hubungan yang sangat erat dengan proses pelaksanaan penginjilan, bahwa buku tanpa kata menjadi media yang sangat baik untuk menstimulus kinerja otak manusia, sehingga masyarakat yang sedang di injili dapat lebih optimal memahami makna dari awal permulaan keberdosaan manusia sampai pada harapan manusia yang telah ditebus dengan diperkuat oleh dasar-dasar Alkitab.

C. Teknik Visual dalam penyampaian buku tanpa kata

Teknik Visual berperan penting dalam penyampaian penginjilan, salah satunya melalui penggunaan materi "Buku Tanpa Kata." Buku ini menggunakan warna-warna berbeda untuk menyampaikan pesan-pesan penting dari injil tanpa kata-kata tertulis. Penggunaan teknik visual ini efektif karena mampu menembus batasan bahasa dan literasi, sehingga pesan Injil dapat diterima oleh audiens dari berbagai latar belakang budaya dan pendidikan. Metode ini juga memudahkan penyampai pesan untuk menjelaskan konsep-konsep kompleks dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami. Dalam konteks misiologi, penggunaan "Buku Tanpa Kata" menunjukkan bagaimana pendekatan kreatif dan kontekstual dapat meningkatkan efektivitas penginjilan dan mempermudah

penerimaan pesan oleh beragam kelompok masyarakat.

Manusia menyesuaikan responnya terhadap rangsang yang datang dari luar, sedangkan stimulus dapat diubah sesuai dengan kebutuhan manusia (Wohlwill, 1974) . Warna dapat memberikan stimulus pada anak dan memberikan kesan bahagia terhadap anak. Setiap warna memiliki potensi untuk memberikan efek yang positif maupun negatif pada seseorang . Penggunaan warna berkaitan dengan kondisi psikologis seseorang akan mempengaruhi tubuh, pikiran, emosi dan keseimbangan dari ketiganya dalam diri manusia

Berikut adalah arti psikologis warna berdasarkan berbagai sumber [5-7]:

1. Warna Merah

Warna merah memberi kesan gairah dan memberi energi. Warna merah memiliki simbol energi, gairah, action, kekuatan, dan kegembiraan. Warna merah memberikan efek positif mampu merangsang indera fisik seperti meningkatkan nafsu makan. Warna merah dapat menjaga keseimbangan warnanya apabila dipadukan dengan warna biru muda.

2. Warna Hijau

Warna hijau memberi suasana tenang dan santai dan memiliki simbol alam. Warna hijau dapat membantu seseorang yang berada dalam situasi tertekan untuk menjadi lebih mampu dalam menyeimbangkan emosi dan memudahkan keterbukaan dalam berkomunikasi. Hal ini diyakini sebagai efek rileksasi dan menenangkan yang terkandung dalam warna hijau. Di dalam bidang desain warna hijau memiliki nilai tersendiri karena dapat memberikan kesan segar dan membumi terlebih jika dikombinasikan dengan warna coklat gelap.

3. Warna Hitam

Warna hitam memiliki kesan kelam, suram dan menakutkan. Warna hitam memiliki efek positif karena dapat memberikan kesan elegan. Elemen apapun apabila dikombinasikan dengan warna hitam akan terlihat lebih menarik.

4. Warna Putih

Warna putih memberikan kesan kebebasan dan keterbukaan. Warna putih memberikan simbol steril, suci, dan bersih. Warna putih dapat memberikan dan membantu mengurangi rasa nyeri. Warna putih baik digunakan untuk desain minimalis.

5. Warna Coklat

Warna coklat memberikan kesan hangat, nyaman dan aman. Warna coklat memberikan simbol kuat dan dapat diandalkan. Warna coklat menimbulkan kesan modern, canggih dan mahal karena kedekatannya dengan warna emas. Elemen apapun apabila dikombinasikan dengan warna coklat akan terlihat lebih menarik.

6. Warna Orange

warna orange memberikan arti hangat dan bersemangat. Warna orange memiliki simbol petualangan, optimism, percaya diri dan kemampuan bersosialisasi. Warna orange memberikan efek kuat dan hangat dan memberi kesan mudah untuk dijangkau. Warna ini akan baik apabila dipasangkan dengan warna ungu atau biru karena dapat memberikan kesan unik dan berkelas.

7. Warna Kuning

Warna kuning memberikan kesan kehangatan dan rasa bahagia dan seolah ingin menimbulkan keinginan untuk bermain. Warna kuning memiliki simbol optimis, semangat dan ceria. Warna kuning dapat merangsang aktivitas pikiran dan mental. Warna kuning sangat baik digunakan untuk membantu penalaran secara logis dan analitis sehingga individu penyuka warna ini cenderung lebih bijaksana dan cerdas dari sisi akademis, mereka lebih kreatif dan pandai menciptakan ide yang original.

8. Warna Biru

Warna biru memberikan kesan profesional dan kepercayaan. Warna biru memberikan simbol kekuatan. Warna biru memberikan efek menenangkan dan diyakini mampu mengatasi insomnia, kecemasan, tekanan darah tinggi dan migraine, mampu merangsang kemampuan berkomunikasi, dan ekspresi artistic. Berdasarkan cara pandang ilmu psikologi warna biru tua mampu merangsang pemikiran yang jernih dan biru muda dapat membantu menenangkan pikiran dan dapat meningkatkan konsentrasi.

KESIMPULAN

Penginjilan merupakan bagian integral dari kekristenan, dengan tujuan utama untuk memberitakan Yesus Kristus sebagai Juruselamat. Penginjilan diartikan sebagai pemberitaan kabar baik tentang keselamatan melalui Yesus Kristus, dilakukan dengan keyakinan dan kuasa Roh Kudus. Misiologi adalah ilmu yang mempelajari segala aspek misi Kristen, mencakup teologi, antropologi, dan metode komunikasi.

Salah satu media efektif untuk penginjilan adalah "buku tanpa kata," yang menggunakan lima warna untuk menyimbolkan tahapan keselamatan manusia: hitam (dosa), merah (darah Yesus), putih (penyucian dosa), hijau (pertumbuhan iman), dan kuning (kemegahan surga). Buku tanpa kata membantu penginjil menyampaikan pesan keselamatan dengan cara yang mudah dimengerti dan diingat oleh berbagai kalangan, termasuk anak-anak. Setiap warna memberikan stimulus psikologis yang dapat mempengaruhi pemahaman dan respon audiens, menjadikan penginjilan lebih efektif dan berdampak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvin Budiman Kristian, Pemberitaan Injil di Tengah Masyarakat Pluralis, *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*. (n.d.).
- Alvin Budiman Kristian, Pemberitaan Injil di Tengah Masyarakat Pluralis, *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*. (n.d.).
- David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, (Jakarta: BPK- Gunung Mulia, 1997), 1. (n.d.).
- Donny Prasetyo, MEMAHAMI MASYARAKAT DAN PERSPEKTIFNYA, Volume 1, Issue 1, Januari 2020. *Jurnal manajemen pendidikan dan ilmu sosial*. (n.d.).
- GP, Harianto. *Pengantar Misiologi*. Yogyakarta: ANDI, 2012. (n.d.).
- Hamalik. Oemar. 1992. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru. (n.d.).
- James Strong, *Strong's Exhaustive Concordance of The Bible* (Iowa: Riverside Book and Bible House Iowa Falls), 33. (n.d.).
- James Strong, *Strong's Exhaustive Concordance of The Bible* (Iowa: Riverside Book and Bible House Iowa Falls), 33. (n.d.).
- Kirk, J. Andrew, *Apa Itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018. (n.d.).
- Meidita Tresna Komarasari, PERANCANGAN PUSAT PENGEMBANGAN POTENSI ANAK MELALUI PENDEKATAN PENGARUH WARNA SEBAGAI STIMULUS BAGI ANAK, *DESA Jurnal Desain dan Arsitektur/Vol.4 (1)/Maret 2023*. (n.d.).
- Meidita Tresna Komarasari, PERANCANGAN PUSAT PENGEMBANGAN POTENSI ANAK MELALUI PENDEKATAN PENGARUH WARNA SEBAGAI STIMULUS BAGI ANAK, *DESA Jurnal Desain dan Arsitektur/Vol.4 (1)/Maret 2023*. (n.d.).
- Setiadi, Elly M. & Kolip, Usman. 2013. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Pemecahannya*. Prenadamedia. Aplikasi dan Jakarta. (n.d.).
- Sriti Mayang Sari, PERAN WARNA PADA INTERIOR RUMAH SAKIT BERWAWASAN 'HEALING ENVIRONMENT' TERHADAP PROSES PENYEMBUHAN PASIEN, *Dimensi Interior*, Vol. 1, No. 2, Desember 2003:141-156. (n.d.).